

RANCANG BANGUN PENINGKATAN PRODUKTIVITAS LAHAN SAWAH PADA KAWASAN DAS PADANG GUCI KABUPATEN KAUR

Herwan¹⁾, M. Faiz Barchia²⁾ dan Bandi Hermawan²⁾

¹⁾ Program Studi Pasca Sarjana Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

²⁾ Jurusan Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Beras adalah komoditas strategis karena menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia yang jumlahnya hampir mencapai 240 juta jiwa. Pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan produksi bahan pangan akan menimbulkan permasalahan pangan. Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mencegah timbulnya masalah ketersediaan pangan adalah mengoptimalkan penggunaan lahan pertanian dengan meningkatkan irigasi pada daerah aliran sungai sehingga indeks pertanaman dapat meningkat. Potensi pengembangan lahan pertanian tanaman pangan padi sawah yang telah dikembangkan di Kabupaten Kaur adalah seluas 7.867 Ha. Teknologi usaha tani dan pengolahan hasil, yaitu peningkatan sistem irigasi, pengelolaan tanah, pemupukan, penggunaan benih unggul, pengendalian hama-penyakit-gulma tanaman, perontokan padi, pengeringan gabah, penggilingan padi, dan lumbung padi harus dikembangkan untuk meningkatkan produktivitas lahan yang selama ini terkategori masih rendah (4,21 ton/ha) dibanding dengan produktivitas padi nasional dan potensi genetik masing-masing varietas yang ditanam pada persawahan di DAS Padang Guci. Fasilitas peningkatan sarana-prasarana produksi dan pengolahan hasil harus ditingkatkan sesuai dengan rencana pengembangan yang disusun dalam rancang bangun peningkatan produktivitas lahan sawah di DAS Padang Guci.

Kata kunci: rancang bangun, produktivitas padi, DAS Padang Guci

PENDAHULUAN

Kebutuhan bahan pangan terutama beras akan terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi per kapita akibat peningkatan pendapatan masyarakat. Beras adalah komoditas strategis karena menjadi makanan pokok (*staple food*) masyarakat Indonesia yang jumlahnya hampir mencapai 240 juta jiwa. Konsumsi beras per kapita Indonesia tergolong sangat besar yaitu lebih kurang 130 kg/tahun, sehingga kebutuhan beras nasional sangat besar (Adnyana, dkk. 2005). Ketahanan pangan akan menjadi masalah nasional, sehingga diperlukan perhatian semua pihak. Pertumbuhan penduduk yang tidak

diimbangi dengan pertumbuhan produksi bahan pangan akan menimbulkan permasalahan pangan.

Upaya peningkatan produksi bahan pangan saat ini terganjal oleh berbagai kendala, seperti konversi lahan sawah subur ke penggunaan lain, penyimpangan iklim (*climate anomaly*), gejala kelelahan teknologi (*technology fatigue*), penurunan kualitas sumberdaya lahan (*soil sickness*) yang berdampak terhadap penurunan produktivitas (Pramono *et al.*, 2005). Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mencegah timbulnya masalah ketersediaan pangan adalah mengoptimalkan penggunaan lahan pertanian dengan meningkatkan irigasi pada daerah aliran sungai sehingga indeks pertanaman

tanaman pangan dapat meningkat. Namun, prasarana irigasi yang sangat minim membatasi usaha ekstensifikasi pengembangan lahan sawah (Subiksa, 2008).

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat dominan dalam perekonomian Kabupaten Kaur dengan PDRB yang mencapai 47,27%. Sektor ini menjadi tumpuan dalam penciptaan lapangan pekerjaan, dan sektor pertanian relatif lebih tahan terhadap gejolak dan krisis perekonomian. Pada Tahun 2010 jumlah penduduk Kabupaten Kaur yang bekerja di sektor pertanian sebesar 86,38% dan sebaliknya, sumbangan PDRB dari sektor pertanian hanya sebesar 47,27 %. Ini memberikan arti bahwa produktivitas kerja petani dan lahan pertanian sangat rendah dalam menopang pembangunan di Kabupaten Kaur selama ini (RPJMD, 2011).

Potensi pengembangan lahan pertanian tanaman pangan padi sawah yang telah dikembangkan di Kabupaten Kaur seluas 7.867 Ha. Dari luas lahan sawah tersebut belum ada yang telah dikembangkan dengan fasilitas irigasi teknis. Luas lahan sawah berdasarkan kualitas irigasi di Kabupaten Kaur yaitu lahan sawah irigasi ½ teknis sebesar 795 Ha, irigasi sederhana seluas 3.136 Ha, irigasi desa non PU seluas 1.287 Ha, dan sawah tadah hujan seluas 2.642 Ha (Dinas Pertanian Kabupaten Kaur, 2012). Kualitas fasilitas irigasi ini akan mempengaruhi tingkat produktivitas lahan sawah di Kabupaten Kaur. Produktivitas padi rata-rata di Kabupaten Kaur baru mencapai 4.2 ton/ha, jauh di bawah produktivitas padi rata-rata nasional.

Uraian latar belakang menghantarkan pada beberapa permasalahan pengembangan dalam peningkatan produktivitas lahan sawah di Kabupaten Kaur khususnya dalam kawasan DAS Padang Guci, yaitu:

1) Apakah subsistem teknologi usaha tani dan pengolahan hasil mempengaruhi

produktivitas usaha tani padi pada persawahan di DAS Padang Guci?

2) Bagaimanakah proyeksi pertumbuhan produktivitas padi apabila subsistem usaha tani padi dapat difasilitasi pada persawahan di DAS Padang Guci?

3) Fasilitas apa saja yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas usaha tani padi pada persawahan di DAS Padang Guci?

Tujuan dari penelitian pengembangan dalam peningkatan produktivitas lahan sawah di Kabupaten Kaur khususnya dalam kawasan DAS Padang Guci, adalah:

1) Mengidentifikasi subsistem teknologi usaha tani dan pengolahan hasil mempengaruhi produktivitas usaha tani padi pada persawahan di DAS Padang Guci.

2) Menyusun proyeksi pertumbuhan produktivitas padi apabila subsistem usaha tani padi dapat difasilitasi pada persawahan di DAS Padang Guci.

3) Menyusun fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas usaha tani padi di DAS Padang Guci.

METODA PENELITIAN

Lokasi dan waktu

Penelitian ini telah dilakukan dari bulan Februari–Maret 2012. Lokasi penelitian adalah wilayah DAS Padang Guci, yang meliputi Kecamatan Padang Guci Hulu, Kaur Utara, Padang Guci Hilir, dan Kecamatan Tanjung Kemuning.

Pengambilan data

Beberapa alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini antara lain; peta, Kamera, alat tulis, kuisioner, dan bahan lain yang dianggap perlu. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa yang menjadi sentra produksi padi sawah berada di DAS Padang Guci. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metoda yang dikembangkan

oleh Slovin (Kusmayadi, 2000 dalam Yuliansyah, 2008).

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Dimana: n = Jumlah sampel; N = Jumlah populasi; dan d = Derajat Kepercayaan 90 % dengan tingkat kesalahan 0,2 (10%). Mengikuti rumus di atas, maka jumlah sampel atau responden adalah:

$$n = \frac{8133}{8133 \cdot 0,10^2 + 1} = 98,78$$

(dibulatkan menjadi 100 Responden)

Pengamatan langsung di lapangan dilakukan untuk memperoleh data dan informasi mengenai sistem irigasi, cara dan alat pengolahan tanah, varietas padi yang ditanam, cara pengendalian hama, penyakit dan gulma, jenis pupuk yang digunakan, cara dan alat perontok padi. Wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Nawawi, 2005). Wawancara yang dilakukan berpedoman dengan kuisisioner.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara yang menggunakan kuisisioner yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder adalah data yang berasal dari instansi atau lembaga dan juga studi pustaka dengan cara membaca literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Analisis data

Data primer dan sekunder yang diperoleh melalui penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif dengan regresi untuk mengetahui kecenderungan hubungan antara subsistem sosial dan teknologi usaha tani dengan produktivitas lahan yang ada di wilayah DAS Padang Guci. Selanjutnya data

kecenderungan produktivitas lahan digunakan untuk menyusun rancang bangun kebijakan yang terkait dengan praktek usaha tani di wilayah DAS Padang Guci pada khususnya, di Kabupaten Kaur pada umumnya.

Data produktivitas yang diperoleh melalui ekstrapolasi dan rancang bangun kebijakan untuk peningkatan produktivitas lahan sawah sebagai produk dari penelitian ini akan menjadi acuan dalam penyusunan Rencana Strategis Dinas Pertanian Kabupaten Kaur khusus yang menyangkut pengembangan produktivitas padi sawah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Panca Usaha Tani dengan Produktivitas Lahan

Semua petani sawah yang terpilih di DAS Padang Guci telah menggunakan traktor tangan dalam melakukan pengolahan tanah untuk persiapan tanam padi di lahan sawahnya. Transformasi pengolahan tanah dari pola tradisional yang membajak sawah dengan cangkul dan bajak dengan tenaga hewan digantikan dengan penggunaan traktor tangan dimulai tahun 2010. Pada tahun tersebut kebanyakan kelompok tani di Provinsi Bengkulu mendapatkan bantuan traktor tangan dari Pemerintah. Jumlah traktor tangan di kawasan DAS Padang Guci tersaji seperti pada Tabel 1.

Pengairan adalah salah satu faktor produksi pada pola usaha tani lahan sawah. Pengairan pada persawahan di DAS Padang Guci sebagian besar masih berupa pengairan yang sederhana. Sistem pengairan yang masih sederhana ini dilakukan oleh 54% petani di wilayah ini, sementara sebagian lain telah berpengairan ½ teknis, yaitu sebanyak 46%. Kurangnya pengembangan sistem pengairan untuk persawahan ini menyebabkan nilai produktivitas lahan di DAS Padang Guci masih rendah. Produktivitas lahan sangat tergantung pada pengembangan sistem pengairan. Hal ini dapat dilihat dari

Tabel 1. Jumlah traktor tangan di DAS Padang Guci

No.	Kecamatan	Jumlah Traktor Tangan (Unit)		
		2009	2010	2011
1.	Padang Guci Hulu	-	15	15
2.	Padang Guci Hilir	-	20	21
3.	Kaur Utara	-	15	17
4.	Tanjung Kemuning	-	22	23
Jumlah		0	72	79

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Kaur, 2012

persamaan di bawah ini dimana dengan meningkatnya sistem pengairan maka kecenderungan akan diikuti dengan peningkatan produktivitas lahan, yaitu:

$$Y = 0.377 X + 3.687 \quad R^2 = 0.070$$

Dimana Y = produktivitas lahan; X = sistem pengairan.

Produktivitas padi sawah ditentukan dengan penggunaan varietas unggul. Beberapa varietas unggul yang digunakan oleh petani padi di DAS Padang Guci yaitu cigelis, ciherang, invari dan IR 64. Varietas yang paling banyak digunakan oleh petani sawah di DAS Padang Guci yaitu varietas Invari, namun produktivitas varietas unggul yang mampu berproduksi paling tinggi adalah varietas Ciherang. Jenis varietas unggul dan produktivitas padi pada persawahan DAS Padang Guci disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Varietas dan produktivitas padi di DAS Padang Guci

No.	Varietas	Jumlah Petani (%)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Cigelis	17	3.91
2.	Ciherang	21	4.38
3.	Invari	48	4.24
4.	IR 64	11	4.05
Rerata			4.21

Sumber : Data Primer diolah, 2012

Produktivitas padi dari 4 (empat) varietas unggul yang ditanam petani di DAS Padang Guci masih rendah bila dibanding dengan potensi hasil varietas unggul secara nasional yang telah

mencapai 6 – 7 ton/ha. Produktivitas varietas Ciherang telah mencapai 7,46 t/ha di tingkat petani, sedangkan di tingkat Balai Benih Kurik hasilnya mencapai 8,4 t/ha (Makarim et al, 2007).

Semua petani padi di persawahan DAS Padang Guci telah melakukan pemupukan untuk meningkatkan produktivitas lahannya, tetapi jumlah pupuk yang digunakan masih rendah dan belum optimal sesuai dengan dosis anjuran umum pertanaman padi. Selain petani telah menggunakan pupuk tunggal Urea, SP36, dan KCl, petani juga telah menggunakan pupuk majemuk Ponska. Jumlah petani berdasarkan tingkat pemakaian pupuk disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat pemakaian pupuk, Urea jumlah petani, dan produktivitas padi di DAS Padang Guci

No.	Pemupukan Urea (kg/ha)	Jumlah Petani (%)	Produktivitas (ton/ha)
1.	100	38	4.28
2.	150	43	4.21
3.	200	16	4.19

Sumber : Data Primer diolah, 2012.

Sebagian besar petani sawah di DAS Padang Guci menggunakan pupuk Urea sebanyak 150 kg/ha, walaupun tingkat produktivitas padi sawah dengan tingkat pemupukan 100 – 200 kg/ha tidak menunjukkan perbedaan yang nyata, bahkan dengan semakin meningkatnya jumlah pupuk yang diberikan, produktivitas lahan semakin menurun.

Petani sawah di DAS Padang Guci umumnya menggunakan pupuk P dalam

bentuk SP36. Petani sawah di wilayah ini menggunakan pupuk SP36 dalam jumlah yang sama untuk meningkatkan kesuburan tanahnya. Jumlah pupuk SP36 yang diberikan dengan dosis 100 kg/ha, dan rata-rata produktivitas padi sebesar 4.23 ton/ha.

Tingkat pemakaian pupuk KCl oleh petani sawah di DAS Padang Guci berkisar antara 75 – 100 kg/ha, tetapi sebagian besar petani di wilayah ini menggunakan pupuk sebesar 75 kg KCl/ha. Petani yang menggunakan pupuk KCl dengan dosis sebesar ini sebanyak 67%, sementara yang menggunakan dosis 100 kg KCl/ha sebanyak 33% dari petani sawah di wilayah ini. Pemakaian pupuk KCl dengan dosis 75 kg/ha mampu memberikan produktivitas padi sebesar 4.26 ton/ha, dan lebih tinggi dibandingkan dengan dosis pupuk KCl sebesar 100 kg/ha yang hanya mampu memberikan produktivitas hanya 4.17 ton/ha. Tingkat pemakaian pupuk KCl dan produktivitas padi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. **Tingkat pemakaian pupuk KCl, jumlah petani, dan produktivitas padi di DAS Padang Guci.**

No.	Pemupukan KCl (kg/ha)	Jumlah Petani (%)	Produktivitas (ton/ha)
1.	75	67	4.26
2.	100	33	4.17

Sumber: Data Primer diolah, 2012.

Tingkat pemakaian pupuk Ponska oleh petani sawah DAS Padang Guci cukup tinggi, yaitu berkisar antara 150 – 200 kg/ha, dan sebanyak 58% petani pada wilayah ini menggunakan dosis sebesar 200 kg/ha. Produktivitas padi sawah pada tingkat dosis ini lebih rendah disbanding dengan pemberian pupuk Ponska dengan dosis 150 kg/ha. Tingkat produktivitas padi dan jumlah pemakai pupuk Ponska disajikan pada Tabel 5. Produktivitas padi dengan pemakaian pupuk Ponska sebesar 150 kg/ha mampu memberikan produksi sebesar 4.26 ton/ha.

Tabel 5. **Tingkat pemakaian pupuk Ponska, jumlah petani, dan produktivitas padi di DAS Padang Guci.**

No.	Pemupukan Ponska (kg/ha)	Jumlah Petani (%)	Produktivitas (ton/ha)
1.	150	58	4.26
2.	200	42	4.20

Sumber: Data Primer diolah, 2012.

Semua petani sawah di kawasan DAS Padang Guci telah menggunakan bahan kimia pertanian untuk pengendalian hama dan penyakit tanaman. Senyawa kimia yang digunakan disesuaikan dengan gejala dan jenis hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi.

Semua petani sawah di kawasan DAS Padang Guci telah menggunakan power thresher saat perontokan gabah padi. Alat perontok padi ini bersifat *portable*, sehingga memudahkan petani melakukan perontokan gabah padi. Alat ini di bawah ke tengah sawah, dan sisa panen tetap ditinggal di petakan sawah. Perlakuan ini sangat baik karena dapat mengurangi hasil panen ke luar dari wilayah produksinya. Bahan organik sisa panen dapat dipergunakan kembali sebagai pupuk organik. Penggunaan power thresher juga dapat mengatasi kekurangan tenaga kerja keluarga sehingga pekerjaan perontokan gabah dapat lebih cepat. Perontokan gabah dengan menggunakan power thresher juga dapat mengurangi kehilangan gabah hasil panen akibat tercecer saat pengangkutan. Penggunaan power thresher dalam perontokan gabah padi menjadikan pekerjaan bagi keluarga petani menjadi lebih efektif, efisien, dan tepat guna.

Produksi Padi dalam Kawasan DAS Padang Guci

Terdapat perbedaan produksi yang cukup signifikan antara lahan sawah irigasi di kawasan DAS Sungai Padang Guci dengan lahan sawah tanpa irigasi, seperti halnya terjadi di Kecamatan Padang Guci Hulu, Padang Guci Hilir dan Kaur Utara panen dapat dilakukan 2 kali dalam 1 tahun. Sedangkan di Kecamatan Tanjung

Kemuning yang belum dilalui oleh saluran irigasi, petani secara bergotong royong membuat saluran irigasi dari DAS Padang Guci secara manual dengan menyusun batu-batu sungai membentuk suatu pola yang dapat mengalirkan air sungai DAS Padang Guci ke lahan sawah mereka dengan panen atau musim tanam yang masih tergantung pada musim. Fluktuasi produksi padi dalam kawasan DAS Padang Guci antara tahun 2009 sampai 2011 dapat dilihat pada Tabel 6.

Produksi padi dari kawasan DAS Padang Guci pada tahun 2010 cukup tinggi yaitu 18.253 ton.

Rancang Bangun Peningkatan Produksi Padi

Potensi Produksi Padi

1) Potensi Produksi Saat Ini

Rancang bangun produksi padi di wilayah DAS Padang Guci diarahkan untuk meningkatkan pertumbuhan konsumsi di luar DAS Padang Guci. Rancang bangun peningkatan produksi padi ini terutama melalui peningkatan

produktivitas lahan. Luas lahan sawah menurut system irigasi dalam kawasan

Berdasarkan Tabel 7 bahwa luas sawah yang ditanam 2 kali dalam setahun adalah lahan sawah yang telah memiliki irigasi, baik irigasi ½ teknis, irigasi sederhana, maupun irigasi desa non PU, sementara pada persawahan tadah hujan baru dapat ditanam 1 kali dalam setahun. Lahan sawah dalam kawasan DAS Padang Guci umumnya telah memiliki indeks pertanaman (IP) sebesar 200 pada lahan seluas 1.823 Ha, baik itu pada irigasi ½ teknis, irigasi sederhana, dan irigasi desa non PU, sementara pada lahan sawah tadah hujan hanya memiliki indeks pertanaman sebesar 100 dengan luas lahan sebesar 633 Ha. Berdasarkan luas lahan dan indeks pertanaman serta rata-rata produktivitas padi dalam kawasan DAS Padang Guci sebesar 4.21 ton/ha maka diproyeksikan produksi padi rata-rata dari seluruh luas lahan sawah di DAS Padang Guci sebesar 18.090 ton. Potensi produksi berdasarkan rata-rata produktivitas lahan saat ini seperti pada Tabel 8.

Tabel 6. **Produksi padi dalam kawasan DAS Padang Guci**

No.	Kecamatan	Produksi*			Kebutuhan** (ton)	Keterangan
		2009	2010	2011		
1.	Tanjung Kemuning	4.061	4.717	1.369	1.324	Swa-sembada
2.	Kaur Utara	2.860	5.111	3.095	808	Swa-sembada
3.	Padang Guci Hilir	4.208	4.011	3.120	452	Swa-sembada
4.	Padang Guci Hulu	5.073	4.414	2.184	835	Swa-sembada
Jumlah		16.202	18.253	9.768	3.419	Swa-sembada

Sumber: *Dinas Pertanian Kabupaten Kaur, 2012;** Data Primer diolah, 2012.

Tabel 7. **Luas sawah berdasarkan sistem irigasi di DAS Padang Guci**

No.	Kecamatan	Irigasi (Ha)				Jumlah (Ha)
		½ Teknis Tanam 2x	Sederhana Tanam 2x	Desa Non PU Tanam 2x	Tadah Hujan Tanam 1x	
1.	Tanjung Kemuning	145	-	38	457	640
2.	Kaur Utara	-	485	48	59	592
3.	Padang Guci Hilir	-	641	38	16	695
4.	Padang Guci Hulu	-	437	-	101	538
Jumlah		145	1.563	124	633	2.465
		1.823				

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Kaur, 2012

Dari Tabel 8 dimana potensi produksi dari persawahan DAS Padang Guci didasarkan pada rerata produktivitas petani saat ini sebesar 4.21 ton/ha maka produksi padi dari kawasan ini sebesar 18.090 ton/ha mendekati produksi padi yang terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 18.252 ton.

2) Potensi Produksi Intensifikasi

Peluang untuk meningkatkan produksi padi dari persawahan di wilayah DAS Padang Guci masih sangat besar. Lahan yang memiliki indeks pertanaman 200 dapat ditingkatkan menjadi indeks pertanaman 300 dan dari lahan yang memiliki indeks pertanaman 100 menjadi lahan yang memiliki indeks pertanaman 200. Juga upaya peningkatan intensifikasi dari tingkat produktivitas rata-rata sebesar 4.21 ton/ha menjadi 6 – 7 ton/ha merupakan peluang untuk meningkatkan produksi padi dari wilayah ini.

Potensi sawah tadah hujan yang memiliki indeks pertanaman 100 atau baru melakukan penanaman 1x dalam setahun dapat ditingkatkan menjadi indeks pertanaman 200 dengan melakukan penanaman 2x setahun. Hal ini dapat

dilakukan apabila ada potensi sumberdaya air dan memberikan fasilitas irigasi pada lahan sawah tadah hujan yang mencapai 633 Ha. Apabila dilakukan pemberian fasilitas irigasi secara bertahap dengan meningkatkan pengairan irigasi seluas 150 Ha/tahun sehingga terjadi penambahan luas tanam 2x setahun dari lahan sawah tadah hujan. Untuk mengembangkan sawah tadah hujan seluas 633 Ha menjadi lahan sawah beririgasi membutuhkan waktu selama 5 tahun, dan tentunya akan diikuti oleh peningkatan produksi padi pada wilayah ini. Proyeksi pertumbuhan produksi padi dengan adanya peningkatan luas tanam 2x setahun pada lahan tadah hujan seluas 150 Ha setiap tahun seperti pada Tabel 9.

Apabila peningkatan sawah irigasi seluas 150 Ha setiap tahun dari sawah tadah hujan dimana ada penambahan lahan sawah yang dapat ditanam 2x setahun seluas 150 Ha, maka akan terjadi peningkatan produksi padi sebesar 3.49% di wilayah DAS Padang Guci. Peningkatan produksi ini jauh melebihi laju pertumbuhan penduduk di wilayah ini yaitu rata-rata 1.69%.

Produktivitas padi di tingkat petani

Tabel 8. Potensi produksi padi berdasarkan rerata produktivitas lahan saat ini di DAS Padang Guci

No.	Kecamatan	Luas Sawah Irigasi (Ha)	Produksi 2x (ton)	Luas Sawah Tadah Hujan	Produksi 1x (ton)	Total Produksi (ton)
1.	Tanjung Kemuning	183	1.541	457	1.924	3.465
2.	Kaur Utara	533	4.488	59	248	4.736
3.	Padang Guci Hilir	679	5.717	16	67	5.785
4.	Padang Guci Hulu	437	3.680	101	425	4.105
		1.832	15.425	633	2.665	18.090

Sumber: Data Primer diolah, 2012

Tabel 9. Potensi produksi padi dengan peningkatan irigasi 150 Ha setiap tahun pada sawah tadah hujan.

No.	Tahun	Luas Sawah Irigasi (Ha)	Produksi 2x (ton)	Luas Sawah Tadah Hujan	Produksi 1x (ton)	Total Produksi (ton)
1.	2012	1.832	15.425	633	2.665	18.090
2.	2013	1.982	16.688	483	2.033	18.721
3.	2014	2.132	17.591	333	1.401	19.353
4.	2015	2.282	19.214	183	770	19.984
5.	2016	2.432	20.447	33	138	20.616
6.	2017	2.465	20.775	0	0	20.755

Sumber: Data Primer diolah, 2012

perorangan sangat beragam dimana ada produktivitas 4.5, 5,0 dan 5.5 ton/ha. Ini menunjukkan bahwa potensi peningkatan produksi berdasarkan produktivitas saat ini masih dapat dilakukan dengan perbaikan teknologi intensifikasi, seperti perbaikan varietas, irigasi. Proyeksi peningkatan produksi dengan peningkatan produktivitas 4.5 ton/ha seperti pada Tabel 10.

Dari Tabel 10 terlihat bahwa dengan intensifikasi penanaman padi melalui beragam tindakan usaha tani dan diproyeksikan produktivitas padi saat ini sebesar 4.21 ton/ha dapat ditingkatkan menjadi 4.50 ton/ha, maka peningkatan produksi pada tahun-tahun selanjutnya dengan perbaikan irigasi dan produktivitas

menjadi rata-rata sebesar 3.37% setiap tahunnya. Peningkatan produksi ini juga akan melebihi dibandingkan dengan peningkatan kebutuhan beras akibat pertumbuhan penduduk di wilayah ini.

Dari Tabel 310 juga terlihat bahwa dengan peningkatan irigasi seluas 150 Ha/tahun dan peningkatan produktivitas dari 4.21 ton/ha menjadi 4.50 ton/ha, maka akan terjadi peningkatan produksi sebesar 10.62% dibanding dengan kemampuan produksi saat ini. Selanjutnya secara singkat sasaran, dan kebijakan dalam rancang bangun peningkatan produktivitas padi di kawasan persawahan DAS Padang Guci tahun 2012 – 2017 disederhanakan seperti tersaji pada Tabel 11.

Tabel 10. Potensi produksi padi dengan peningkatan irigasi 150 Ha setiap pada sawah tadah hujan dengan produktivitas 4.5 ton/ha

No.	Tahun	Luas Sawah Irigasi (Ha)	Produksi 2x (ton)	Luas Sawah Tadah Hujan	Produksi 1x (ton)	Total Produksi (ton)
1,	2012	1.832	15.425	633	2.665	18.090
2.	2013	1.982	17.838	483	2.174	20.012
3.	2014	2.132	19.188	333	1.499	20.687
4.	2015	2.282	20.538	183	824	21.362
5	2016	2.432	21.888	33	149	22.036
6	2017	2.465	22.185	0	0	22.185

Sumber: Data Primer diolah, 2012

Tabel 11. Sasaran, dan kebijakan dalam rancang bangun peningkatan produktivitas padi di kawasan persawahan DAS Padang Guci tahun 2012 – 2017

Sasaran	Kebijakan	Pelaksanaan						Pelaku
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
Subsistem Usaha tani	Intensifikasi irigasi							Dinas Pertanian Dinas PU Kelompok Tani
	• Tadah hujan menjadi irigasi desa	x	x	x	x	x	x	
	• Irigasi desa menjadi irigasi PU	x	x	x	x	x	x	
	Pengolahan Tanah							Dinas Pertanian Kelompok Tani
• Pemeliharaan traktor tangan	x	x	x	x	x	x		
• Peningkatan indeks pertanaman	x	x	x	x	x	x		
Benih Unggul:	• Pemilihan benih unggul dengan produktivitas tertinggi	x	x	x	x	x	x	Dinas Pertanian BPSB
	• Pembinaan Penangkar benih unggul	x	x	x	x	x	x	
	• Pengadaan benih unggul							
	Pemupukan:							
• Uji pemupukan spesifik lokasi		x	x					
• Penerapan pemupukan spesifik lokasi	x	x	x	x	x	x		
• Pengadaan pupuk								

	Pengendalian Hama dan Penyakit: • Pengawasan gejala serangan hama dan penyakit tanaman. • Penyediaan Saprotan • Penumbuhan kios saprotan	x	x	x	x	x	x	Dinas Pertanian Disperindagkop
Subsistem Pengolahan Hasil	Perontokan, Pengeringan dan penggilingan padi: • Pemeliharaan dan pengadaan power thresher • Fasilitasi lantai jemur • Pengadaan RMU • Penguatan teknologi lumbung pangan	x	x	x	x	x	x	Dinas Pertanian Kelompok Tani
Subsistem Pendukung	SDM : Pengembangan SDM petani dan PPL	x	x	x	x	X	x	BP4K
	Pengembangan Kelembagaan: • SDM Kelompok Tani • Penguatan manajemen kelembagaan KT	x	x	x	x	x	x	Dinas Pertanian BP4K

KESIMPULAN

Teknologi usaha tani dan pengolahan hasil, yaitu peningkatan sistem irigasi, pengelolaan tanah, pemupukan, penggunaan benih unggul, pengendalian hama-penyakit-gulma tanaman, perontokan padi, pengeringan gabah, penggilingan padi, dan lumbung padi harus dikembangkan untuk meningkatkan produktivitas lahan yang selama ini terkategori masih rendah dibanding dengan produktivitas padi nasional dan potensi genetik masing-masing varietas yang ditanam pada persawahan di DAS Padang Guci.

Fasilitasi peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan sarana-prasarana produksi dan pengolahan hasil harus ditingkatkan sesuai dengan rencana pengembangan yang disusun dalam rancang bangun peningkatan produktivitas lahan sawah di DAS Padang Guci.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, M.O., I G.M. Subiksa, H. Pane, dan D.K.S. Swastika. 2005. *Arah dan Prospek Pengembangan*

Tanaman Pangan di Lahan Rawa. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Litbang Pertanian.

Dinas Pertanian Kabupaten Kaur. 2012. *Statistik Pertanian Kabupaten Kaur 2011*. Bintuhan.

Makarim, A.K., M. Oka A., I G.M. Subiksa, dan Adiwijono. 2007. *Model Pengembangan Lumbung Pangan di Kawasan Timur Indonesia: Merauke, Seram dan Buru*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Badan Litbang Pertanian.

Pramono, J., S. Kartaatmadja, dan H. Supadmo. 2001. Efisiensi Pemanfaatan Sumberdaya pada Usahatani Padi Sawah di Kab. Sragen, Jawa Tengah. *Makalah Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian*. Mataram, 30 – 31 Oktober 2001.

Promono, dkk. 2005. *Upaya Peningkatan Produksi Padi Sawah Melalui pendekatan Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu*. Jurnal Agrosains 7 (1) : 1-6.

RPJMD Kabupaten Kaur. 2011. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah*

- Daerah Kabupaten Kaur. 2011. Bintuhan.*
- Subiksa, I. G. M. 2008. Prospek Pengembangan Rice Estate di Kabupaten Merauke: Tinjauan dari Aspek Pengelolaan Tanah dan Air. *Jurnal Sumberdaya Lahan Vol. 2 No. 2, Desember 2008*
- Subiksa, I G.M. dan N.P.S. Ratmini. 2008. Pengaruh kapur dan fosfat alam terhadap pertumbuhan dan produksi padi pada lahan sulfat masam Telang Sumatera Selatan. Paper pada Pertemuan Ilmiah Tahunan HITI di Sumatera Selatan (*Unpublished*).
- Yuliansyah, A. 2008. *Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Panjang dan Pantai Nala Bengkulu*. Skripsi Jurusan Perencanaan Wilayah Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. Malang